**DEBUS : MENJELAJAHI KEINDAHAN DAN NILAI KESENIAN TRADISIONAL BANTEN**

**1Abdul Rosid**

1Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah

abduljkt77@gmail.com

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **INFO ARTIKEL** |  | **ABSTRAK** |
| **Riwayat Artikel:**Diterima: …-…-…Disetujui: …-…-… |  | **Abstrak** : Kesenian Debus mulai dikenalkan sekitar Abad 16 yang sampai saat ini masih menjadi warisan kesenian yang ada di Banten sehingga menarik Ketika dilihat dari segi nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Penelitian bertujuan untuk memahami keindahan serta nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Debus diharapkan mampu menambah religius masyarakat. Penelitian berfokus kepada sejarah debus, doa-doa serta macam kesenian debus, kesenian debus dapat mempengaruhi serta memperkaya budaya lokal, nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian debus. Hasil dalam penelitian ini yaitu kesenian debus digunakan sebagai semangat melawan penjajahan belanda dan masa kini dipakai untuk kesenian pertunjukan dimana dapat diambil hikmah dari setiap permainan kesenian debus. Kesenian debus memiliki akulturasi yang kuat dalam budaya lokal Banten sehingga menghasilkan nilai-nilai Pendidikan karakter melibatkan nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, kesabaran, kemandirian, disiplin, dan nilai-nilai agama.***Abstract :*** *Debus art began to be introduced around the 16th century and continues to be a cultural heritage in Banten, making it intriguing when viewed in terms of the values embedded in this art form. This research aims to understand the beauty and values inherent in Debus art, with the hope of enhancing the religious aspects of society. The study focuses on the history of Debus, its prayers, various forms of Debus art, and how Debus art can influence and enrich local culture, as well as the values embedded within it. The findings of this research reveal that Debus art was used as a spirit of resistance against Dutch colonization and continues to be used in contemporary performance art, from which valuable lessons can be derived. Debus art exhibits strong acculturation within the local culture of Banten, resulting in the promotion of character education values such as hard work, perseverance, patience, independence, discipline, and religious values.*  |
| **Kata Kunci:**DebusKesenian TradisionalBanten***Keywords:****Debus**Traditional Art**Banten* |
| C:\Users\WINDOWS 7\Documents\Indeksi\New-Cros.jpg C:\Users\WINDOWS 7\Documents\Indeksi\88x31.png<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.ZZZ>  *This is an open access article under the* ***CC–BY-SA*** *license* |

—————————— ◆ ——————————

1. **LATAR BELAKANG**

Indonesia negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara yang memiliki wilayah kepulauan yang cukup luas, salah satunya adalah Pulau Jawa, merupakan sebuah kawasan yang kaya akan keragaman budaya. Fokus kita dalam konteks ini adalah Provinsi Banten, yang berada di ujung barat Pulau Jawa dan berbatasan dengan Pulau Sumatera. Provinsi Banten memegang peran penting sebagai jalur penghubung bagi warga yang melakukan perjalanan antar dua pulau tersebut melalui jalur darat. Hal ini menjadikan Provinsi Banten sebagai salah satu wilayah yang memiliki peran strategis dalam penghubungan antar kepulauan di Indonesia. Wilayah ini memfasilitasi pergerakan dan interaksi antara warga dari Pulau Sumatera menuju berbagai destinasi di Pulau Jawa atau kota-kota lainnya yang terletak di dalam Pulau Jawa itu sendiri. Selain menjadi jalur lintas antar kepulauan yang vital, Provinsi Banten juga kaya akan keragaman budaya. Setiap kota di Provinsi Banten memiliki ciri khas budaya yang unik dan khas. Keragaman budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Banten, seperti seni pertunjukan, tradisi, kuliner, dan upacara adat. Ciri khas masing-masing kota dalam menjalankan kebudayaan mereka menghasilkan identitas budaya yang beragam dan berwarna di dalam provinsi ini. Melalui pemahaman mendalam terhadap keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Provinsi Banten, kita dapat mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal yang berkontribusi pada kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan serta mengakui peran penting Provinsi Banten dalam mendukung konektivitas antarwilayah di Indonesia.Budaya yang sangat menonjol dari daerah Banten yaitu kesenian-kesenian yang menjadikan warisan budaya lokal asli dari Banten, melihat ke masa lampau Banten mempunyai kerajaan islam yang cukup besar pada masa itu yaitu kesultanan Banten. Raja pertama yaitu Maulana Hasanuddin yang sampai saat ini masih ramai dikunjungi para penziarah dari luar daerah Banten. Melihat kebelakang Banten sebuah daerah yang mempunyai akulturasi buadaya local dengan keislaman yang melekat saat terbentuknya kerajaan islam. Bagaimana tidak sebelum adanya kerajaan islam banten sendiri sudah mempunyai kepercayaan dengan budaya lokalnya sehingga datangnya islam menambah kekayaan dalam segi ragam budaya lokalnya. Salah satu kebudayaan dalam bidang kesenian yang popular di Banten yaitu Kesenian Debus (Hakiki, 2017) Kesenian Debus adalah salah satu manifestasi budaya yang sangat terkenal dan menonjol di Provinsi Banten. Kesenian ini memiliki akar yang dalam dalam sejarah dan tradisi budaya Banten. Dalam pertunjukannya, seni Debus menggabungkan elemen-elemen yang mencakup aspek fisik, spiritual, dan keterampilan tertentu. Kesenian Debus ditandai dengan berbagai elemen yang mencolok, termasuk atraksi fisik yang sangat mengesankan, seperti pemecahan benda-benda keras seperti kaca dengan bagian tubuh yang terekspos tanpa terluka. Selain itu, seni ini juga menyertakan unsur-unsur mistis dan spiritual yang mendalam, dengan banyak praktisi Debus percaya bahwa mereka memiliki perlindungan dari kekuatan gaib yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang luar biasa ini. Selain aspek-aspek fisik dan spiritual, seni Debus juga merupakan wujud dari warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di Banten. Setiap pertunjukan Debus membawa dalam dirinya cerita-cerita, simbolisme, dan pesan-pesan yang menggambarkan nilai-nilai budaya dan sejarah Banten.

Kesenian Debus bukan hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga sebuah warisan budaya yang berharga yang mencerminkan kekuatan dan kekayaan budaya Provinsi Banten. Seni ini memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas budaya lokal serta menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menjelajahi dan memahami kebudayaan yang unik dari Banten. dimana percampuran unsur religi dengan kesenian tari serta kekebalan tubuh para pemainnya. Debus saat ini mengacu pada bentuk seni kelompok yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, penguasaan ilmu-ilmu kesaktian, serta kemampuan melindungi tubuh dari benda tajam dan api. Pertunjukan ini sering kali terkait erat dengan keterampilan bermain silat yang didampingi oleh alat musik tradisional Banten. Sebenarnya, debus bukan hanya terkenal di Banten saja. Jenis permainan serupa juga dikenal di daerah lain di Indonesia, bahkan di negara-negara Muslim lainnya. Di Aceh, permainan serupa debus disebut "rapa'i", sementara di Sumatera Barat dikenal dengan nama "badabuih" (Hudaeri, 2010) Dengan ini dapat dikatakan bahwa debus Banten memiliki ciri khas yang membedakan dari daerah-daerah lain.

1. **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian kualitatif, metodologi yang digunakan menfokuskan pada pengkajian dan analisis fenomena serta tidak mengandalkan pendekatan statistik atau pengukuran kuantitatif. Penelitian ini disusun dengan memanfaatkan metode studi pustaka, yang merupakan proses sistematis dalam mencari dan menggali informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan tahap evaluasi terhadap kualitas dan keandalan sumber-sumber pustaka yang digunakan, dengan tujuan untuk memastikan integritas informasi yang dihimpun. Melalui langkah-langkah tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik penelitian yang sedang dijelajahi. Setelah data berhasil dikumpulkan, analisis yang mendalam dilakukan untuk menghasilkan kesimpulan yang berdasarkan bukti empiris yang ditemukan dari objek penelitian. (Lexy J Moleong, 2017). Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis dan memahami konsep keindahan serta nilai-nilai yang tersemat dalam seni pertunjukan Debus Banten. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana seni Debus Banten dapat menjadi sarana untuk memperkaya dimensi religiusitas dalam konteks agama Islam. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap aspek-aspek estetika, simbolisme, dan pesan-pesan yang tersirat dalam pertunjukan Debus Banten, penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan potensi bagi peningkatan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama serta untuk mendapatkan hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari seni tradisional ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan kontribusi yang berarti dari seni Debus Banten dalam memperkukuh nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas dalam masyarakat.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
	* + 1. **Sejarah dan Kesenian Debus**

Debus merupakan seni tradisional yang khas dari masyarakat Banten, yang telah berkembang sekitar abad ke-16 hingga ke-18. Secara harfiah, kata "debus" dalam bahasa Arab berarti senjata tajam yang terbuat dari besi, dengan ujung yang runcing dan sedikit berbentuk bulat. Ada pendapat lain yang mengaitkan debus dengan kata "tembus", dan ada juga yang berpendapat bahwa debus berasal dari kata "gedebus", yang merupakan nama salah satu benda tajam yang digunakan dalam pertunjukan kekebalan tubuh. Benda tajam tersebut terbuat dari besi dan digunakan untuk melukai diri sendiri. Dalam konteks ini, kata "debus" dapat diartikan sebagai tidak bisa ditembus.

Debus adalah salah satu ilmu warisan leluhur yang dikenal di seluruh Nusantara. Bahkan oleh praktisi yang terampil dalam seni debus, atraksi seperti memotong lidah atau memotong anggota tubuh yang lain seringkali ditampilkan baik di dalam maupun di luar negeri.

Debus adalah seni asli yang berasal dari masyarakat Banten dan pertama kali diciptakan pada abad ke-16 oleh Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570) sebagai bagian dari upaya penyebaran agama Islam. Agama Islam diperkenalkan ke Banten oleh Sunan Gunung Jati, salah satu pendiri Kesultanan Cirebon, pada tahun 1520, ketika mereka melakukan ekspedisi damai sekaligus penaklukan Sunda Kelapa. Pada masa kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), debus digunakan secara khusus untuk membangkitkan semangat perjuangan melawan penjajah Belanda. Saat itu, terjadi ketegangan dengan para pedagang Belanda yang tergabung dalam VOC. Kehadiran kolonialis ini memicu semangat jihad di kalangan Muslim Nusantara, tetapi juga menyebabkan percampuran antara akidah Islam dan tradisi pra-Islam, yang tercermin dalam seni debus. Menurut catatan sejarah, debus memiliki hubungan dengan tarikat Rifa'iyah yang diperkenalkan oleh Nurrudin Ar-Raniry di Aceh pada abad ke-16. Ketika melakukan ritual, mereka yang sedang mengalami epifani (kegembiraan ekstatis karena "bertatap muka" dengan Tuhan) seringkali menyerang diri mereka dengan benda tajam. Filosofi di baliknya adalah "la haula wala quwwata illa billah al-'aliyy al-adzhim", yang berarti tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena Allah semata. Jadi, jika Allah tidak mengizinkannya, pisau, golok, parang, atau peluru pun tidak akan melukai mereka. Keyakinan ini terus melestarikan debus sebagai warisan budaya yang dikenal hingga saat ini. Ada tiga versi utama yang merujuk pada asal usul debus sebagai ciri khas seni dari masyarakat Banten. Versi pertama menyebutkan bahwa debus diciptakan pada abad ke-16 oleh Sultan Maulana sebagai cara untuk menyebarkan agama Islam. Versi kedua mengatakan bahwa debus berasal dari Al-Madad, sebuah daerah di Timur Tengah, dan masuk ke Banten pada abad ke-13 melalui ulama Timur Tengah yang menyebarkan agama Islam. Versi ketiga menyebutkan bahwa debus berasal dari ajaran tarekat Rifa'iyah Nurrudin al-Raniry di Aceh, yang kemudian diperkenalkan ke Banten pada abad ke-16 oleh para pengawal Cut Nyak Dien yang diasingkan oleh penjajah Belanda di Sumedang. Beberapa pengawal tersebut akhirnya sampai di Banten dan mengajarkan debus kepada masyarakat setempat.

Di zaman lampau, ilmu debus digunakan sebagai bentuk perlindungan untuk melawan senjata api penjajah dan juga sebagai metode penyembuhan jika seseorang terluka oleh sabetan pedang atau tembakan peluru. Namun, seiring perkembangan zaman, ilmu langka ini telah menjadi komoditas hiburan dan seni budaya. Dalam pertunjukan debus, alat-alat ini digunakan untuk melukai para pemain debus, dan biasanya tidak dapat ditembus meskipun dipukul berkali-kali oleh orang lain. Atraksi kekebalan tubuh ini merupakan variasi lain yang ditampilkan dalam pertunjukan debus. Misalnya, menusuk perut dengan benda tajam atau tombak, mengiris tubuh dengan golok sampai terluka atau tanpa luka, makan api, memasukkan jarum panjang ke dalam lidah, kulit, pipi hingga menembus tanpa menyebabkan luka. Mereka juga melakukan atraksi seperti mengiris anggota tubuh hingga terluka dan mengeluarkan darah, namun dapat segera sembuh, menyiram tubuh dengan air keras hingga pakaian yang melekat hancur, mengunyah beling atau serpihan kaca, membakar tubuh, dan masih banyak atraksi lain yang mereka lakukan.

Dalam melaksanakan atraksi ini, setiap pemain debus memiliki persyaratan yang berat. Sebelum pertunjukan, mereka melakukan ritual-ritual yang diajarkan oleh guru mereka, biasanya dilakukan 1-2 minggu sebelum acara. Selain itu, mereka juga diharuskan memiliki keyakinan yang kuat dan mempercayai ajaran Islam. Pemain debus memiliki larangan untuk tidak mengonsumsi minuman keras, berjudi, berhubungan dengan perempuan, atau mencuri. Mereka juga harus yakin dan tanpa ragu dalam melaksanakan tindakan tersebut, karena kelalaian yang dilakukan oleh seorang pemain dapat sangat membahayakan nyawanya (Sandi Usman Gumanti, 2020) Dengan hal diatas kesenian debus ini seiring perkembangan zaman akan terus bisa diletarikan asalkan masyarakat terus mengembangkan atau melestarikan kesenian ini sehingga tidak tergerus oleh zaman modern.

Kesenian tradisional Debus adalah suatu bentuk pertunjukan yang merangkum dimensi religius dan magis yang mendalam. Pertunjukan ini tidak hanya bersifat hiburan semata, melainkan juga menjadi sarana ekspresi yang kuat dari keyakinan religius dan spiritual yang mendasar. Pemain-pemain Debus, yang sering disebut sebagai "pesilat" atau "pengobat," memegang keyakinan yang mendalam akan adanya kekuasaan Tuhan yang melindungi mereka saat mereka melakukan tindakan-tindakan yang sangat berbahaya dan mengancam jiwa. Dalam pandangan pemain Debus, tindakan-tindakan seperti memecahkan benda-benda tajam dengan bagian tubuh yang terekspos atau menghadapi bahaya fisik lainnya adalah bukti dari perlindungan ilahi. Mereka meyakini bahwa kekuatan Tuhan melindungi mereka dari cedera atau bahaya serius selama mereka melakukan tindakan-tindakan ini. Keyakinan ini mengakar kuat dalam tradisi dan kepercayaan religius yang mereka anut. Penting untuk dicatat bahwa tindakan-tindakan berbahaya dalam pertunjukan Debus harus diawasi oleh seorang guru atau khalifah. Guru atau khalifah berperan sebagai pelindung spiritual dan memastikan bahwa pemain Debus menjalankan tindakan-tindakan tersebut dengan benar, serta menghormati aspek-aspek religius dan tradisi yang terkait dengan pertunjukan ini. Dalam konteks ini, seni Debus tidak hanya menjadi sebuah seni pertunjukan yang menghibur, tetapi juga sebuah manifestasi budaya yang merangkum aspek-aspek keagamaan, spiritualitas, dan tradisi yang kuat. Ia mencerminkan kompleksitas dan kedalaman makna yang melibatkan keyakinan religius, spiritualitas, dan tindakan fisik yang menantang dalam satu kesatuan yang unik dan menarik.Selama mereka melakukan tindakan tersebut, para pemain yang tidak terlibat akan berzikir bersama dengan suara yang cukup keras. Zikir tersebut merupakan ungkapan atau permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengagungkan-Nya, serta memberikan selamatan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarganya, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Karena sifat permainan ini menunjukkan kekebalan seseorang terhadap senjata tajam, terkadang ada pihak luar yang ingin menggagalkan permainan ini sehingga dapat menimbulkan bahaya bagi pemain. Meskipun ada tantangan seperti itu, para pemain tetap melakukannya karena mereka memiliki keyakinan akan kekuasaan dan perlindungan dari Tuhan, berkat ilmu yang mereka peroleh dari khalifah mereka.

Sebagaimana disebutkan di atas, kesenian Debus tumbuh secara alamiah di kalangan penduduk yang mayoritas petani. Bakat-bakat para pemain dan pelaksanaan kesenian ini terus dikembangkan dan dipertahankan sesuai dengan kemampuan dan kondisi penduduk setempat di mana kesenian ini berasal, tumbuh, dan berkembang. Dengan adanya faktor tersebut, kesenian Debus di daerah Banten tetap bertahan meskipun ada kemajuan teknologi dan kebudayaan dari luar yang mungkin dapat mengubah nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat.

Pada kenyataannya, meskipun kesenian tradisional Debus masih tetap eksis di daerah Banten, perkembangannya tidak berjalan dengan semulus pada masa awal pertumbuhannya. Saat ini, kita bisa mengamati bahwa pertunjukan Debus jarang ditemui secara teratur di depan masyarakat penonton. Faktor-faktor tertentu telah mempengaruhi penurunan popularitas dan frekuensi pertunjukan Debus. Salah satu faktor utama adalah perubahan sosial dan budaya di masyarakat modern. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup, minat masyarakat terhadap kesenian tradisional seperti Debus cenderung menurun. Masyarakat lebih tertarik pada hiburan modern yang lebih mudah diakses. Selain itu, masalah pemeliharaan dan pelanjutan tradisi juga menjadi tantangan serius. Dibutuhkan upaya besar untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk pertunjukan Debus, dan ini seringkali menjadi peran yang diemban oleh generasi tua. Jika tidak ada generasi muda yang tertarik untuk mewarisi tradisi ini, maka kesenian Debus dapat menghadapi risiko punah. Namun demikian, penting untuk mencatat bahwa meskipun pertunjukan Debus tidak sebanyak dulu, upaya pelestarian dan promosi terus dilakukan oleh para pemangku kepentingan budaya dan komunitas lokal. Ini mencerminkan upaya untuk melestarikan warisan budaya yang berharga dan menjaga agar kesenian tradisional ini tetap hidup dalam wujudnya yang autentik meskipun di tengah tantangan perkembangan zaman (K. Hadaningrat, 1982). Kata lain harus ada Langkah-langkah untuk terus dilestarikan melalui program-program yang dikemas dengan zaman modern artinya dipadukan dengan perkembangan zaman sehingga kesenian ini akan terus ada dan menarik masyarakat secara luas. Dalam rangka melestarikan kesenian tradisional Debus, diperlukan upaya yang komprehensif dan proaktif. Salah satu langkah penting yang harus diambil adalah mengintegrasikan program-program pelestarian dengan konteks zaman modern, dengan memadukan tradisi klasik dengan perkembangan teknologi dan preferensi masyarakat masa kini.

1. Digitalisasi dan Media Sosial: Kesenian Debus dapat diperkenalkan kepada generasi muda melalui media sosial dan platform digital. Video pertunjukan Debus, dokumenter tentang sejarahnya, serta tutorial bagi mereka yang ingin mempelajari seni ini dapat disebarkan melalui platform online. Ini akan membantu meningkatkan pemahaman dan minat masyarakat terhadap kesenian ini.

2. Pendidikan Formal dan Nonformal: Program pendidikan formal dan nonformal dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah atau program pelatihan lokal. Ini akan memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk memahami dan mempraktikkan kesenian Debus secara langsung. Dengan melibatkan para ahli dan praktisi senior, pengetahuan dan keterampilan dalam seni ini dapat disampaikan dengan baik.

3. Festival dan Pertunjukan: Mengadakan festival kesenian atau pertunjukan rutin di tempat-tempat umum dapat membantu memperkenalkan kesenian Debus kepada masyarakat luas. Kolaborasi dengan komunitas seni lainnya juga dapat meningkatkan visibilitas kesenian ini.

4. Penghargaan dan Incentif: Memberikan penghargaan dan insentif kepada para pemain Debus yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam melestarikan kesenian ini dapat menjadi motivasi tambahan. Ini dapat merangsang para pemain untuk terus mengembangkan keterampilan dan berkomitmen dalam memelihara tradisi.

5. Kerja Sama dengan Institusi Pemerintah dan Swasta: Menggandeng institusi pemerintah dan perusahaan swasta dalam mendukung program pelestarian kesenian Debus dapat memberikan sumber daya finansial dan dukungan infrastruktur yang diperlukan.

Dengan langkah-langkah ini yang diintegrasikan dengan perkembangan zaman, kesenian Debus dapat tetap hidup, relevan, dan menarik bagi masyarakat secara luas. Ini adalah bagian dari upaya untuk melestarikan kekayaan budaya dan warisan tradisional yang memiliki nilai berharga dalam identitas budaya suatu daerah.

1. **Struktur Doa dan Macam Kegiatan Kesenian Debus**

Debus pada dasarnya memiliki dua aliran, yaitu Debus Tarekat dan Debus Ilmu. Debus Ilmu merujuk pada kemampuan atau kekuatan yang diperoleh di luar jalur tarekat. Dalam Debus Ilmu, terdapat praktik tirakat dan penggunaan mantra-mantra dalam bahasa daerah (kejawen) sebagai bagian dari praktiknya. Sementara itu, Debus Tarekat merujuk pada kemampuan atau kekuatan batin yang diperoleh melalui amalan suatu ajaran tarekat. Biasanya, para pelaku Debus Tarekat selalu menyertakan lafadz kalimat Toyyibah dalam atraksi mereka, seperti Lailahail Allah atau cukup menyebut Allah, sebagaimana dilakukan oleh para Sufi dalam amalan mereka. Dengan demikian, dalam praktik Debus, terdapat teks yang dibaca dan diamalkan oleh pelaku, sehingga mereka memperoleh kekuatan yang melampaui batas akal manusia biasa.

a . Doa Pembuka Dalam Debus

 Membaca Al-Fathiha

 Membaca Istighfar 3

 Membaca Tahlil 100x

 Membaca Shalawat 10x

 Membaca Surat al-Dhuha 3x

 Membaca Surat al-Insyiraah 3x

 Membaca Surat al-Ikhlas 3x

 Membaca Surat Falaq 3x

 Membaca Surat Naas 3x

 Membaca Surat al-Fatihah 3x

 Membaca Basmalah 19x

b. Doa Inti dalam Debus

 Membaca Doa Kesatu 3x

 Membaca Doa Kedua 3x

 Membaca Doa Ketiga 3x

c. Doa Penutup dalam Debus

 Membaca al-Fathihah 3x

 Membaca Kalimat Tahlil 10x

 Membaca Shalawat Kepada Nabi Muhammad SAW. 3x

 Membaca al-Fatihah yang Dihadiahkan Kepada Seluruh Umat Nabi Muhammad SAW.

 Dan ditutup Dengan Doa yang Dimudahkan Oleh Allah SWT (Syarifaeni Fahdiah, 2019)

Hal diatas adalah salah satu ciri memang kesenian debus ini beraliran tarekat karena melalui beberapa tahap untuk memainkannya dengan ritual yang dilakukan dengan ayat-ayat Al-Qur`an dan doa-doa kepada Allah dan Nabi Muhammad. Dalam agama islam dikenal dalam ilmu tasawuf yaitu empat tingkatan seperti berikut ini : syariat,tarekat,hakikat dan marifat. Marifat adalah tingkatan paling tinggi yang bertujuan sudah mendekati dengan Allah SWT.

Seperti halnya seni pertunjukan lainnya, kesenian Debus juga memiliki beragam variasi atau jenis pertunjukan yang menggambarkan kekayaan dan kompleksitas seni ini. Beberapa jenis pertunjukan yang umumnya ditampilkan dalam kesenian Debus adalah :

• Pembuka : sebelum pertunjukan debus dimulai biasanya memainkan lagu-lagu tradisional lagu pembukaan ini disebut dengan nama gembung.

• Pelaksanaan Zikir : menyebutkan keagungan dan kebesaran Allah SWT dengan dilagukan secara terus menrus, dalam melakukan atraksi para pemain kesenian debus keadaan sadar.

• Beluh atau Mocopat : seperti halnya zikir yaitu terus melakukan pujian kepada Allah SWT. Dan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara dilagukan berulang-ulang tanpa putus selama atraksi kesenian debus dipermainkan.

• Pencak Silat : ini adalah adegan pertama yang diperlihatkan kepada para penonton biasanya dilakukan satu atau dua orang saja tanpa menggunakan senjata tajam. Disini diperlihatkan dari kecepatan kelincihan serta penglihatan yang tajam dalam pertunjukannya.

• Permainan Debus : atraksi debus dimulai dengan satu pemain memegang alat debus (yang kecil) terdapat ujung besi yang runcing diletakan pada perutnya. Seorang pemain yang memegang alat pukul seperti kayu memukulnya kea rah alat debus yang telah diletakan diatas perut dan dilakukan berulang kali tanpa melukai bagian perut, untuk alat debus yang besar biasanya diperankan oleh syekh dari kelompok debus. Alat tadi bukan saja ditusukan ke bagian perut tetapi pada bagian lain juga tetapi tidak melukai para pemainnya.

• Membuka Buah Kelapa dengan Menggunakan Gigi : seorang pemain akan membuka kelapa yang utuh dengan giginya sampai kelupas sehingga terbelah dan di dalam kelapa tersebut biasanya terdapat bihun yang biasa untuk dimasak atau lainnya.

• Menggoreng Telur dan Kerupuk diatas Kepala : di atas kepala pemain diletakan semacam tungku api yang terbuat dari buah kelapa lalu diatasnya diletakan juga kain yang sudah dilumuri minyak tanah lalu dibakar, setelah api menyala diletakan wajan serta minyak goreng hingga mendidih lalu pemain lain menggoreng telur atau kerupuk tanpa alat goreng melainkan pakai tangan kosong dengan minyak yang mendidih.

• Mengerat Bagian Tubuh : dengan memakai benda tajam berupa pisau atau golok pemain debus mengerat lengan kaki atau badannya tetapi tidak terluka bahkan memotong rambut yang tidak terpotong, yang lebih mengherankan memotong lidah, lidah terbelah terbagi menjadi dua bagian tetapi dalam sekejap mata utuh Kembali ini semua atas kuasa Allah SWT.

• Main Api : membawa obor api yang menyala dan membakar ke tubuhnya tetapi tidak terbakar dan pemain merasakan biasa saja.

• Makan Kaca dan Bola Lampu Listrik : pemain debus memakan serpihan dari kaca dan bola lampu listrik seperti halnya memakan kerupuk akan tetapi tidak terjadi luka.

• Menaiki Tangga Dengan Anak Tangga Dari Golok Menghadap ke atas : pemain debus pun beratraksi menaiki tangga tersebut dengan anak tangganya dari golok yang sangat tajam tetapi tidak membuat luka pemain debus tersebut (Hadaningrat, 1982). Pada tambahannya, kesenian Debus memuat beragam elemen atraksi yang dapat memperkaya pengalaman penonton. Namun, secara umum, kesenian Debus dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pertunjukan yang telah disebutkan di atas sebagai elemen-elemen utama yang membentuk kerangka dasar dari seni pertunjukan ini. Dalam konteks ini, kesenian Debus menjadi representasi nyata dari multifungsionalitas seni pertunjukan tradisional yang memadukan aspek-aspek fisik, spiritual, dan budaya dalam satu kesatuan yang kaya dan bermakna.

1. **Kesenian Debus Dapat Mempengaruhi dan Memperkaya Budaya Lokal**

Teknik permainan debus merupakan kombinasi yang eklektik antara tradisi Islam dan tradisi lokal. Bacaan-bacaan yang digunakan dalam debus berasal dari doa-doa dalam tradisi Islam yang menggunakan bahasa Arab, serta bacaan-bacaan dalam bahasa Jawa dan Sunda. Dalam konteks tradisi Islam, debus memiliki hubungan yang erat dengan tarekat, terutama tarekat Rifaiyah dan Qodiriyah. Kedua tarekat ini memberikan kontribusi yang sangat penting dalam permainan debus, bersama dengan sumber-sumber lainnya. Kedua tarekat tersebut, terutama tarekat Qodiriyah, sangat dikenal di masyarakat Indonesia. Bukti kuat tentang pengaruh tarekat Qodiriyah di Banten adalah adanya pembacaan kitab-kitab Manaqib Abdul Qadir dalam kesempatan tertentu yang telah menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat. Pembacaan Manaqib ini umumnya dianggap memiliki manfaat dalam melindungi pembacanya dari segala bahaya, berkat karomah Syekh Abdul Qadir (Moh. Huderi 2016). Dengan kata lain adanya elaborasi unsur islami dan budaya sehingga akan menghasilkan serta pengaruh keislaman terhadap budaya yang dimunculkan dalam kesenian.

Unsur dari tradisi islam yang di praktekan dalam kesenian debus adalah Wirid atau tarekat, wirid ini terkadang berbeda-beda tergantung pada tujuan serta siapa yang memberinya dan bahkan meskipun satu guru antara murid satu dengan yang lainpun berbeda dari segi zikir. Selanjutnya unsur Tawasul dan Rabithah Syaikh Semua aliran tarekat mengakui pentingnya konsep wasilah, yaitu penggunaan mediasi melalui seorang pembimbing spiritual (mursyid) sebagai sarana untuk mencapai kemajuan spiritual. Agar dapat mencapai pertemuan dengan Yang Mutlak, seseorang membutuhkan tidak hanya bimbingan, tetapi juga campur tangan aktif dari pembimbing spiritual dan para pendahulu pembimbing tersebut, termasuk yang paling penting, Nabi Muhammad saw. Makna dari wasilah adalah menunjukkan adanya ikatan yang menghubungkan seseorang dengan Nabi Muhammad saw. dan melalui beliau, mencapai kedekatan dengan Allah. Baiat, Ijazah dan Khalifah Semua aliran tarekat mengharuskan individu yang memiliki keinginan yang kuat untuk mengamalkan amalan tarekat untuk menjalani proses inisiasi. Seseorang hanya dapat menjadi anggota tarekat setelah melalui upacara inisiasi. Bentuk upacara ini bervariasi, tergantung pada preferensi guru dan situasi serta kondisi yang ada. Namun, inti pesan dari upacara tersebut berkaitan dengan simbolisasi kematian dan kelahiran kembali. Pertama-tama, calon murid harus bertaubat dengan mengingat semua dosa-dosa masa lalu, memohon pengampunan, dan berkomitmen untuk tidak mengulangi kebiasaan buruk yang pernah dilakukan. Pada inti upacara inisiasi, calon murid menyatakan sumpah setia kepada gurunya dan kemudian menerima ajaran esoterik pertama (talkin). Setelah diinisiasi, mereka diizinkan untuk berpartisipasi dalam ritual-ritual bersama dalam tarekat tersebut.

Dalam konteks tulisan ini, istilah "tradisi lokal" merujuk pada praktik-praktik yang berasal dari sumber-sumber lokal, terutama yang berakar dari kepercayaan masyarakat sebelum mayoritas penduduk Banten memeluk agama Islam. Di samping wirid yang sering dilakukan oleh para pemain, ada juga bacaan lain yang disebut jangjawokan. Jangjawokan adalah bacaan-bacaan yang diyakini memiliki kekuatan luar biasa jika diamalkan dengan sepenuh hati dan mengikuti semua ketentuannya. Berbeda dengan wirid yang menggunakan bahasa Arab, jangjawokan menggunakan bahasa Jawa atau Sunda, dan maknanya sering kali sudah tidak dapat dipahami oleh orang yang melantunkannya. Selanjutnya permainan silat dalam pertunjukan debus merupakan hal baru. Sebelumnya, debus tidak disertai dengan permainan silat, melainkan sebuah tarian yang tampaknya tidak dipersiapkan secara khusus. Permainan silat dalam pertunjukan debus belakangan ini merupakan upaya untuk menggabungkan permainan debus yang asli dengan silat. Musik Pengiring debus pun berasal dari budaya lokal sendiri Setiap pertunjukan debus disertai dengan irama musik tradisional yang dikenal sebagai waditra. Musik ini memiliki peran penting dalam atraksi permainan. Alunan musik biasanya disesuaikan dengan atraksi yang sedang berlangsung. Jumlah pemain musik ini sekitar lima orang, sesuai dengan alat musik tradisional Banten yang digunakan selama pertunjukan.

Makah hal ini diakibatkan adanya Keuniversalan Islam menunjukkan bahwa Islam tidak hanya ditujukan untuk satu etnis, kelompok, atau ras tertentu, tetapi untuk semua manusia. Dengan demikian, Islam memiliki kemampuan untuk mencapai dan menyebar melampaui batas ruang dan waktu tertentu. Sebagai hasil dari sifatnya yang universal, Islam membutuhkan kemampuan untuk berakulturasi dengan kekhasan lokal masyarakat di mana agama tersebut diterima (Junaid, 2013). Dengan demikian, melalui eksplorasi mendalam terhadap berbagai jenis pertunjukan dalam kesenian Debus, perolehan akan keindahan, nilai-nilai, dan kekayaan budaya dalam seni pertunjukan ini akan menjadi lebih jelas dan terasa. Penelitian ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap nuansa estetika, makna simbolis, serta pesan-pesan yang terkandung dalam setiap tindakan dan aksi dalam kesenian Debus. Dengan pemahaman yang lebih dalam ini, dapat kita ungkapkan bahwa seni pertunjukan tradisional ini adalah sarana yang kuat untuk memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya yang menjadi bagian integral dari masyarakat dan sejarah suatu daerah.

1. **Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kesenian Debus**

 Dengan adanya kesenian debus di Banten kita dapat juga mempelajari atau mengambil hikmah dari nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian tersebut. Bukan saja debus sebagai warisan budaya saja tetapi dalam segi Pendidikan pun ini dapat diterima dengan adanya rangkain permainan debus yang menggabungkan antara unsur islam dan lokal sehingga menghasilkan banyak sekali manfaat seperti Pendidikan karakter.

Pertama Pendidikan karakter Kerjasama, Hal ini tercermin melalui kolaborasi para pemain dalam menyajikan pertunjukan debus kepada penonton. Pendidikan seni budaya dalam upaya membangun bangsa tidak dapat dipisahkan dari landasan budaya manusia yang memiliki kepribadian yang mulia. Pendidikan merupakan institusi sosial yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam hal pencerahan rasional, dengan tujuan membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan identitas yang kuat. Di sinilah nilai pendidikan seni budaya berperan sebagai proses dan strategi transformasi nilai-nilai budaya menuju masa depan yang lebih positif. Selanjutnya yaitu Ketekunan dan kegigihan dalam pendidikan karakter tercermin melalui dedikasi para pemain dalam memainkan debus. Karakter tanggung jawab dapat diamati melalui komitmen dalam melestarikan budaya debus Banten sebagai warisan budaya Indonesia yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita. Selain itu, para pemain debus bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dengan dedikasi mereka dalam berlatih dan menampilkan seni budaya debus Banten kepada penonton. Pentingnya rasa tanggung jawab tercermin melalui latihan yang dilakukan dan upaya untuk terus belajar dan mengasah kemampuan dalam seni budaya debus Banten. Sebelum memikat penonton, pemain debus perlu menguasai ilmu debus dengan tekun; mereka berlatih dengan kesabaran untuk menguasai keterampilan debus. Kesabaran adalah bentuk disiplin diri dalam menghadapi segala tantangan yang mereka hadapi. Para pemain Debus harus memiliki kemampuan belajar dan melatih keterampilan secara independen agar dapat mengikuti atraksi Debus. Karakter mandiri tercermin dari sikap dan perilaku mereka yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Para pemain Debus melatih dan membentuk diri mereka sendiri dalam menguasai atraksi debus secara pribadi. Karakter yang menonjol adalah kerja keras sebelum tampil di hadapan penonton, seorang pemain debus akan mencapai kesuksesan jika mereka tekun dalam belajar, berlatih, dan bekerja dengan keras. Karakter disiplin dalam pendidikan merupakan hal yang penting. Seorang pemain Debus harus memiliki disiplin dalam berlatih dan menampilkan atraksinya kepada penonton agar dapat mencapai kesuksesan dalam pertunjukannya. Kehadiran disiplin dalam diri seseorang juga berdampak pada perkembangan rasa tanggung jawab yang kuat. Karakter religius seseorang pemain debus mencakup keberanian, ketabahan, dan kepercayaan diri. Mereka harus menaati ajaran agama Islam, termasuk menahan lapar dan menjauhkan diri dari perzinahan. Hal ini disebabkan karena seni budaya Debus Banten erat kaitannya dengan Islam. Biasanya, kesenian dan budaya Debus Banten dimulai dengan menyanyikan lagu-lagu tradisional sebagai pembuka atau pengembangan suasana. Setelah itu, dilakukan pembacaan zikir atau macapat yang berisi pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari ini adalah untuk menjaga keamanan selama pertunjukan debus (Suryadi, 2022). Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kesenian Debus Banten memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya kekayaan budaya. Terdapat beberapa aspek penting yang dapat diambil sebagai nilai-nilai pendidikan dari kesenian Debus.

1. **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesenian Debus telah diakui sebagai budaya kesenian tradisi dari Banten dimana mengabngkan unsur agama dan kesenian lokal dan menggunakan atraksi yang ekstream debus pertama kali muncul sekitar abad 16 yang di kenalkan oleh Sultan Maulana Hasanuddin dan kesenian ini pada masa melawan penjajahan belanda dipakai untuk semangat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.

Dalam memainkannya kesenian debus pun terdapat rangkain doa serta macam-macam kegiatanya seperti dalam doa pembuka sebelum memainkan permainan debus, doa inti serta doa penutup. Dalam macam-macam kegiatannya meliputi pembukaan, pelaksanaan zikir, beluh atau mencopat, pencak silat, permainan debus, memecah buah kelapa dengan menggunakan gigi, menggoreng telur atau kerupuk diatas kepala, mengerat bagian tubuh, main api, makan kaca dan bola lampu listrik, serta menaiki tangga dengan anak tangga dari golok.

Dengan adanya kesenian debus ini tidak terlepas dari pengaruh keislaman dan budaya lokal sehingga terjadinya akulturasi yang menghasilkan kekayaan dalam budaya lokal Banten. Unsur keislaman yang dipakai dalam kesenian debus yaitu wirid atau tarekat, Tawasul dan Rabithah Syaikh, dan juga Baiat, Ijazah dan Khalifah. Dan unsur budaya lokalnya adalah jangjawokan, pencak silat, Musik Pengiring yang tradisional. Kehadiran dan perkembangan kesenian Debus di wilayah Banten dapat dianalisis dari perspektif akulturasi budaya yang menggabungkan unsur-unsur keislaman dan budaya lokal. Akulturasi ini telah menghasilkan suatu kekayaan dalam budaya lokal Banten yang mencerminkan identitas dan keberagaman masyarakat setempat.

Dalam nilai-nilai Pendidikan pun kesenian debus ini memiliki makna yang dapat dipraktekan atau diterapkan seperti Pendidikan karakter melibatkan nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, kesabaran, kemandirian, disiplin, dan nilai-nilai agama. Kesenian Debus, selain menjadi manifestasi budaya dan spiritual, juga memiliki relevansi penting dalam konteks pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Debus tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat dipraktekkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian Debus tidak hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai karakter yang penting. Para pemain dan penonton dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini melalui pengalaman dan refleksi. Oleh karena itu, kesenian Debus bukan hanya menjadi bagian dari kekayaan budaya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran untuk membentuk individu yang berkarakter kuat dan bermoral dalam masyarakat.

Peneliti selanjutnya bisa lebih mengembangkan terkait sejarah Debus dalam periode tertentu, sehingga lebih spesifik dalam kontennya. Atau bisa juga meneliti mengambil dinamika yang terjadi dalam kesenian debus dan diambil hikmah atau pelajarannya.

**REFERENSI**

**Buku**

1. Hadiningrat, K. (1982). *Kesenian Tradisional Debus*, Jakarta : Direktora T Jenderal Kebuda Y Aan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
2. Sandir Usman Gumanti, dkk, (2020), *Panjang Mulud Sebagai Seni Tradisi Islam*, Serang : MUI Provinsi Banten.
3. Lexy J. Moleong, (2017) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
4. yarifaeni Fahdiah, (2019) *Sastra dan Budaya Lokal (Kontruksi Identitas Masyarakat Banten Dalam Seni Pertunjukan Debus*), Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.

**Jurnal**

1. Hakiki, Kiki Muhammad, (2013), *DEBUS BANTEN:*

*Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal,* Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*,* Volume 7, Nomor 1, 1-20.

1. Hudaeri, Moh, (2016), *DEBUS DI BANTEN Pertautan Tarekat dengan Budaya Lokal Sektor,* AL-QALAM, Vol. 33, No. 1, 63-83.
2. Junaid, Hamzah, (2013), *Kajian Kritis Akulturasi*

*Islam Dengan Budaya Lokal*, Jurnal Diskursus Islam

Volume 1 Nomor 1, 56-73.

1. Suryadi, (2022), *Implementasi Pendidikan Karakter dan Nilai Religius Siswa Melalui Seni Budaya Debus*

*Banten*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 8, No.5, 188-195.